



Relasi Tuhan dengan Manusia dalam Pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi

Ali Samsukdin

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: alisyamsudin.af13@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Dalam Islam, Tuhan merupakan pencipta manusia sekaligus alam semesta, namun berbagai persoalan melanda kehidupan ini yang hanya mementingkan unsur materi saja, ditambah lagi dengan persoalan pola pikir barat yang hanya memprioritaskan aspek kemanusiaan serta unsur materi dan meniadakan unsur spritualitas, misalnya agama dan kepercayaan kepada Tuhan. cara pandang yang seperti ini akan menafikkan peran Tuhan sebagai pencipta sekaligus penguasa karena sesungguhnya yang maha kuasa dalam kehidupan ini hanyalah Tuhan Dialah yang menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini, makhluk terbaik yang telah diciptakan-Nya adalah manusia. Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode Library research dengan mengumpulkan buku-buku yang satu tema dengan pembahasan. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini untuk Bisa memahami dan mengetahui konsep pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi tentang relasi Tuhan dengan Manusia.

Tema relasi Tuhan dengan manusia, dalam konteks ini Muhammad Taqi Mishbah Yazdi mengatakan bahwa Tuhan merupakan waajibu al-wujud di mana Tuhan merupakan penyebab utama setiap mumkinu al-wujud. Tuhan kedudukannya sebagai pencipta (khaliq) sedangkan manusia merupakan ciptaan-Nya. Dialah Dzāt yang maha menguasai alam semesta ini sekaligus yang mengatur dan Tuhan menciptakan manusia dengan tujuan tertentu yaitu untuk beribadah dan menuju kesempurnaan kepada-Nya sehingga manusia tersebut memperoleh rahmat-Nya. Selain untuk beribadah Tuhan menjadikan manusia sebagai khalifah atau imamah di bumi di mana tugas dan fungsinya adalah untuk menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan baik dunia dan akhirat serta melaksanakan ajaran syariat baik dibidang sosial, politik, dan ekonomi. Menjadi khalifah harus mampu menjalankan roda kepemimpinan dengan adil dan jujur dan berpedoman pada al-Qur'an dan hadist.

Kata Kunci: *Relasi Tuhan dengan Manusia, Muhammad Taqi Mishbah Yazdi*

Pendahuluan

Sudah kita ketahui sejak dahulu dalam ajaran Islam Tuhan merupakan pencipta seluruh umat manusia dan alam semesta, sehingga sudah seharusnya umat manusia tunduk dan patuh (sebagai bentuk hubungan Tuhan dan manusia, sehingga memperoleh rahmat-Nya) terhadap-Nya, namun berbagai persoalan telah melanda di kehidupan ini yang hanya berwujud cinta pada dunia. Permasalahan ini akan menjadi penyakit yang sangat berbahaya bagi manusia di era saat ini. Dan dampak dari permasalahan tidak dikaji ulang oleh kalangan ilmuwan khususnya dari para insan akademisi akan menyebar luas di kehidupan manusia, termasuk di kalangan umat Islam dan para pemikirnya.

Dampak yang paling buruk dari fenomena ini adalah ketidakpercayaan terhadap Tuhan, dalam berbagai manifestasinya. Baik ketidakpercayaan terhadap eksistensi Tuhan atau tidak mempercayai kepada berbagai konsekuensi uluhiyah-Nya. Fahaman ini dibangun oleh kaum materialisme, sehingga dalam memandang persoalan, termasuk persoalan tentang ilmu pengetahuan dan filsafat kehidupan, manusia lebih senang merujuk pada teori-teori buatan yang begitu lemah.¹

Tuhan dengan manusia merupakan kajian dalam filsafat mulai dari Yunani kuno sampai dengan sekarang yang tidak pernah ada Hadistnya. Negeri-negeri seperti Mesir, India, Cina, Jepang, Iran, Babilonia dan Yunani dianggap sebagai rujukan dalam mempelajari konsep tersebut. Para filosof Yunani kuno sampai modern sudah banyak mengupas tentang masalah Tuhan dan manusia. Manusia merupakan bagian dari alam (kosmos) yang telah diciptakan oleh Tuhan, dengan alam pula manusia berproses dan memperoleh

¹ Harun Yahya, *Membongkar Kesalahpahaman Materialisme: Mengenal Allah lewat Akal*(Jakarta: Rabbani Press, 2002), h.4-5.

pengetahuan dari Tuhan. Oleh karena itu membahas hubungan antara Tuhan dan manusia tidak bisa dipisahkan²

Manusia dalam pandangan Hindusme, alam jagat raya ini merupakan suatu problem bagi dirinya sendiri, atau lebih tepatnya sebuah rahasia besar dan suci. Iya merupakan barang keramat bagi dirinya, oleh sebab itu, manusia dari dulu sampai sekarang berupaya menyelidiki dirinya sendiri sepanjang sejarah peradaban, manusia menduduki peringkat teratas sebagai objek kajian yang banyak dibahas. Pembahasan tersebut tidak hanya berbicara dari sisi biologisnya saja, tetapi manusia secara keseluruhan. Manusia tidak hanya sekedar berada akan tetapi harus memahami keberadaanya, tidak bisa dipungkiri lagi manusia merupakan subjek sekaligus objek sejarah, kehidupannya dinamis dan berevolusi untuk mencapai kesempurnaan.³

Manusia merupakan makhluk yang berpengetahuan, makhluk selain manusia, juga mempunyai pengetahuan akan tetapi pengetahuan tersebut bersifat statis mulai sejak zaman purba sampai sekarang, sedangkan pengetahuan manusia bersifat dinamis terus berkembang dari zaman ke zaman, pengetahuan yang dimiliki manusia tidak lepas dari peran Tuhan, karena Tuhan telah membekali manusia berupa akal dan rasio. Dengan akal manusia ingin mempunyai rasa ingin tahu, dari rasa ingin tahu itulah manusia selalu mempertanyakan segala hal yang dipikirkannya dan mencari segala bentuk jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Berpikir merupakan ciri khas manusia kemampuan inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, dengan potensi yang dimiliki manusia mampu mencipta, mengelola dan

² Samidi, "Tuhan, Manusia dan Alam: Analisis Kitab Primbon Attasudur Adammakna", *shahih*, Vol,1, No. Tb, 2016 h.14

³ Refleksi, jurnal kajian agama dan filsafat, Vol, IX, No2, 2007, h. 153.

mengubah lingkungan sekitarnya menjadi lebih baik. Oleh karenanya Tuhan memilih manusia sebagai wakil-Nya dimuka bumi.⁴

Hakikat manusia sebagai khalifah Tuhan dijelaskan dalam surah al-Baqarah 02: 30 *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat; sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata; mengapa engkau hendak menjadika (khalifa) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau? Tuhan berfirman: sesungguhnya Aku mengetahui apa yang engkau tidak ketahui”* (Qs: 2:30).⁵

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebutan khalifah itu merupakan anugerah dari Tuhan kepada manusia dan selanjutnya manusia diberikan beban untuk menjalankan fungsi khalifah tersebut sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan.⁶ Sebagai khalifah di bumi manusia harus memanfaatkan alam ini untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus mempertanggung jawabkannya sebagai bentuk hubungan antara Tuhan dan manusia, di mana Tuhan merupakan pencipta alam jagat raya ini beserta isinya.

Dalam ajaran Islam, hubungan Tuhan dengan manusia dibangun melalui shalat, dzikir, doa serta ibadah-ibadah lainnya. Disamping itu manusia harus membangun hubungan dialektis antara dimensi horizontal yakni, manusia membutuhkan orang lain untuk mempertahankan eksistensinya, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri, dan dimensi vertikal hubungan dengan Tuhan yang akan membawa seorang individu menjadi manusia paripurna, disamping itu manusia terhubung dengan

⁴ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Klasik Hingga Post Modernisme* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), h. 13-15

⁵ Al-Qur'an dan terjemahan, Kementerian Agama RI, 2012, h. 6

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qura'n*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 162.

Tuhan merupakan kebuTuhan dasar yang menjadikan manusia merasa ada dan berarti.⁷

Dalam pandangan Mulyadhi Kartanegara, manusia merupakan makhluk yang paling sempurna. Selain itu manusia adalah makhluk dua dimensi disatu sisi terbuat dari tanah (thin) yang menjadikannya sebagai makhluk fisik, di lain sisi, sebagai makhluk spritual karena ditiupkan ke dalamnya roh Tuhan.⁸Dalam kaitannya dengan alam semesta beserta isinya Tuhan adalah transenden sekaligus imanen.⁹

Dalam pandangan filsafat barat, Aristoteles menyebutkan bahwa manusia adalah *zon politikon*, hewan yang bermasyarakat. Menurut Martin Buber merupakan sebuah eksistensi atau keberadaan yang dimiliki namun dibatasi oleh kesemestaan alam sedangkan menurut Max scheller manusia disebut *Das Kranke Tier* atau hewan yang sakit yang selalu bermasalah dan gelisah. Ilmu-ilmu humaniora termasuk ilmu filsafat mencoba untuk mendefinisikan kajian tentang manusia ada beberapa rumusan.

- *Homos sapien* (Makhluk yang berbudi)
- *Homo Religius* (Makhluk yang beragama)
- *Homo faber* atau *Tool Making* (Binatang yang pandai membuat bentuk peralatan dari bahan alam untuk kebuTuhan hidupnya)
- *Animal rational* (hewan ybang rasional atau berfikir)

⁷ Wahida Suryani, “Komunikasi Transedental Manusia-Tuhan” dalam jurnal, FARABI, Vol, 12 No. 1, 2015, h. 151

⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius Menelami Hakikat Tuhan dan Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 12

⁹ Dia transenden karena mengatasi atau melampaui alam dan tidak edentik dengan alam sebagaimana yang disangkakan oleh para filosof. Pun juga imanen, karena kehadiran-Nya dapat dirasakan di mana-mana tanpa harus bersifat berbilang. Dia ibarat matahari yang bisa dilihat diberbagai tempat dimuka bumi dan bisa dirasakan kehadiran-Nya tetapi tanpa harus sama dengan bumi ataupun terbilang. Lih: Mulyadhi Kartanegara, *Nalar religius Menelami hakikat Tuhan dan Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2007), h.7.

Namun penamaan tentang definisi manusia bukan tidak bertentangan dengan para kalangan pemikir Islam. Diantaranya, seorang ahli pendidikan dari mesir Munir Mursyi dan Daud Muhammad Ali mengenai manusia sebagai *animal rational* hewan yang rasional atau yang berfikir atau *alinsan hayawan al nathiq*, pernyataan yang demikian menurut Munir Mursyi bukan bersumber dari ajaran Islam, melainkan bersumber dari Yunani. Dalam kaitannya dengan hal ini beliau (Munir Musryi) mengkritik teorinya Charles Darwin, dalam teorinya Darwin tidak bisa membuktikan atau menjelaskan mata rantai yang dikatakannya terputus dalam proses transformasi primata menjadi hewan. Dengan begitu Munir Mursyi mengatakan bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan dengan berbagai potensi. Muhammad Daud Ali menyatakan pendapat yang bisa dikatakan memperkuat bantahan Munir Mursyi di atas, dia mengatakan bahwa manusia bisa menyamai hewan apabila tidak memanfaatkan potensi yang telah Tuhan berikan terutama potensi akal.¹⁰

Jean Paul Sartre yang banyak menulis tentang Tuhan, sementara dia tidak mempercayai keberadaan Tuhan. Tema sentral dalam pemikiran Sartre adalah situasi manusia dalam dunia tanpa Tuhan, Sartre sendiri tidak percaya bahwa manusia diciptakan dari image Tuhan atau oleh sesuatu tujuan yang bersifat Ilahiyah. Dalam hal ini menurutnya manusia merupakan pencipta bagi dirinya sendiri, kemudian manusia adalah makhluk yang bertanggungjawab, sebab manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan kebebasan itu tidak dibatasi oleh prakonsepsi yang sudah jadi dan oleh hakikat manusia yang tidak dapat berubah.¹¹

¹⁰ Siti Hazinah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat" dalam jurnal ilmiah, *DEALIKTIKA*, vol, XIII, No.2, tb, 2013, h. 297

¹¹ Joko Siswono, *Dari Aristoteles Sampai Derrida, Sistem-sistem Metafisika Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 70.

Kaum eksistensialisme di sini menginginkan kebebasan bagi manusia, dalam argumentasinya bahwa keyakinan terhadap Tuhan sudah tidak sesuai lagi dengan prinsip manusia, karena keyakinan tersebut akan memberikan dampak pada *qadha* dan *qadar* yang berakhir dengan tabiat dan watak manusia yang statis. Namun, terlepas dari adanya pertentangan antara keyakinan dan kebebasan, keyakinan kepada Tuhan sudah pasti mendatangkan iman kepadanya. Iman kepada Tuhan berarti ada keterkaitan dan kebergantungan kepadanya, sedangkan keterkaitan dan kebergantungan dalam pandangan eksistensialisme sudah bertentangan dengan kebebasan manusia, di mana dalam persoalan ini akan meletakkan Tuhan di atas segala-galanya, oleh karena mereka tidak bisa menerima adanya Tuhan dalam segala aktivitas manusia.¹²

Dengan segenap pernyataan yang sudah diungkapkan para kaum eksistensialisme bisa dikatakan bahwa mereka mementingkan aspek kemanusiaan serta unsur materi saja dan meniadakan unsur spritualitas seperti Agama dan kepercayaan kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat dalam pemikiran Friderich Nietzsche, tentang manusia *superman* yang mengatakan bahwa kesempurnaan manusia itu bisa didapat dari kekuasaan dan kebebasannya. Kebebasan dan kesempurnaan dalam pandangan Nietzsche tidak ada hubungannya dengan Tuhan, baginya Tuhan Telah Mati dan agama hanya dijadikan alat untuk melindungi dirinya dari orang jahat.¹³ Sedangkan bagi Max agama merupakan candu rakyat, dalam artian agama hanya menjadi sebuah pelarian karena realitas memaksa manusia untuk melarikan diri, bahkan agama

¹² Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya, Studi Kritis Pandangan Filosofis* (Jakarta: Sadra Press, 2012), h. 280.

¹³ Tri Arwani Maulida, *Relasi Tuhan dan Manusia Menurut Syed Muhammad Nuqaiib Al-Attas* (Tesis UIN Sunan Ampel, 2018), h. 4

dianggap tidak mempunyai masa depan.¹⁴

Kemudian aliran Humanisme, Ludwig Feurbach yang beranggapan bahwa yang menciptakan manusia bukanlah Tuhan, akan tetapi justru sebaliknya Tuhan tercipta dari angan-angan manusia. Hakikat Tuhan tidak lain merupakan hakikat daripada manusia itu sendiri yang sudah diebrsihkan dari macam-macam keterbatasan yang kemudian dianggap sebagai kenyataan otonom yang berdiri di luar manusia.¹⁵

Dalam argumentasi filsuf barat bahwa alam materi ibarat sebuah jam yang telah diseting dan diukur putaran waktunya, kemudian secara otomatis bergerak sendirinya, sehingga dalam kasus ini alam semesta tidak lagi membuuthkan Tuhan dalam melanjutkan aktivitasnya. Dengan demikian menurut Misbah Yazdi jauh dari kebenaran, karena dalam wujud alam ini selalu membutuhkan dan kebergantungan kepada Tuhan dalam segala persoalan.¹⁶

Pemikiran barat yang hanya mementingkan aspek kemanusiaan dan materi serta menghilangkan aspek spiritual dan kepercayaan kepada Tuhan, hal ini tidak lagi sesuai pemikiran Muhammad Taqi Misbah Yazdi. Mengatakan secara tegas bahwa Tuhan merupakan penyebab adanya alam semesta.

Selanjutnya ungkapan Misbah Yazdi tentang relasi Tuhan dengan makhluk- Nya adalah, bahwa makhluk tersebut bukan hanya butuh kepada Tuhan sebagai asal segala wujudnya. Karena secara ontologis makhluk sama sekali tidak

¹⁴ Ahmad Muttaqin, "Karlmax dan Freiderich Nietzsche Tentang Agama", *Komunika*, Vol, 7, No, 1, 2013, h. 3

¹⁵ Ahmad Muttaqin, "Karlmax dan Freiderich Nietzsche Tentang Agama", *Komunika*, h. 6

¹⁶ Musin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi (Filsuf Iran Kontemporer)*, Studi kritis atas filsafat pengetahuan, filsafat wujud dan Filsafat KeTuhanan (Sadra press: Jakarta, 2011), h. 282

mandiri. Oleh karenanya Tuhan mempunyai hak *tasharruf* (pengelolaan) atas mereka dan mengatur berbagai urusannya sesuai kehendak-Nya.¹⁷

Berkaitan dengan pembahasan relasi tersebut dapat kita amati dalam konsep *Rububiyah*, di mana konsep tersebut terbagi menjadi dua bagian *pertama*, *Rububiyah Takwiniyah* (pengaturan pencipta). *Kedua*, *Rububiyah Tasyri'iyah* (Pengaturan titah). Jadi, *Rububiyah* Absolut Ilahi mempunyai pengertian bahwa setiap makhluk dalam segala urusan hidupnya bergantung kepada Tuhan. Hubungan yang terjalin antara sesama makhluk pada akhirnya berujung kepada Tuhan.¹⁸

Melalui *Rububiyah* dan legislasi-Nya al-Qur'an menyajikan sebuah metode dalam menghadirkan hubungan Tuhan dengan umat manusia. Akan tetapi karena keterbatasan yang dimiliki umat manusia sendiri al-Qur'an memberi tahu, bahwa manusia sebagai ciptaan-Nya tidak akan mampu untuk mengetahui dengan baik esensi Tuhan tersebut begitu juga dengan hakikat-hakikat perbuatan Tuhan.

Berkenaan dengan kasus tersebut Muhammad taqi Misbah Yazdi mencoba menjelaskan pengetahuan manusia tentang perbuatan Tuhan dan hubungan Tuhan dengan manusia. Dalam konsep yang digunakan di sini merupakan konsep kreativitas, penyembahan dan aktivitas. Misalnya: ketika kita menemukan sesuatu dalam diri kita atau mengetahui sesuatu yang hubungan antara dua hal yang sifat material, kemudian kita mendapatkan apa

¹⁷ Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi (Filsuf Iran Kontemporer), Studi kritis atas filsafat pengetahuan, filsafat wujud dan Filsafat Ketuhanan (Sadra press: Jakarta, 2011), h. 282- 283

¹⁸ Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi (Filsuf Iran Kontemporer), Studi kritis atas filsafat pengetahuan, filsafat wujud dan Filsafat KeTuhanan (Sadra press: Jakarta, 2011), h.284

yang kita temukan, atau hubungan yang kita ketahui sebuah konsep, kemudian digeneralisasi oleh kita konsep tersebut agar mencakup Allah swt.¹⁹

Dengan demikian penulis mencoba menguraikan Relasi Tuhan dengan Manusia menurut Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. Karena secara ontologis hubungan antara Tuhan dan Manusia adalah hubungan pencipta dan dengan makhluknya. Tuhan merupakan pencipta sedangkan manusia adalah makhluknya, manusia sebagai ciptaan-Nya sudah seharusnya untuk mengabdikan dirinya kepada-Nya sehingga terjalin komunikasi antara sang *Khaliq* dan *Makhluk*.

A. Tuhan Sebagai Pencipta

Jauh sebelum ilmuan melakukan penelitian tentang asal muasal keberadaan manusia. Al-Qur'an dengan terperinci di dalamnya menyebutkan tahapan proses tersebut sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Mu'minun ayat 12-13 yang artinya "*Dan sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (Rahim)*". Dengan demikian bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan di mana manusia sebagai *Makhluk* dan Tuhan sebagai *Khaliq*. (Qs. Al-Mu'minun).²⁰

Tuhan merupakan penyebab utama bagi setiap *mumkinul wujud*, dengan demikian Tuhan adalah *wajibul wujud*, dengan memperhatikan bahwa setiap yang ada pada wujudnya sendiri bergantung mutlak kepada Tuhan, dari sini bisa ditemukan sifat pencipta (*Al-Khaliqiyah*) pada *wajibul wujud* dan sifat

¹⁹ Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi (Filsuf Iran Kontemporer), Studi kritis atas filsafat pengetahuan, filsafat wujud dan Filsafat KeTuhanan (Sadra press: Jakarta, 2011), h.284.

²⁰ Al-Qur'an Terjemahan Departemen Agama RI, (Tangerang: Kalim, 2011), h. 343

yang dicipta (*makhluqiyah*) pada makhluk-Nya. Sifat pencipta disini identik dengan sebab pengada. Sedangkan seluruh yang *mumkinul wujud* yang membutuhkan pada pencipta merupakan satu sisi hubungan penciptaan yang disifati dengan *makhluqiyah* (ciptaan, yang dicipta).²¹ Hala ini sama dengan konsep teisme, dalam teisme sendiri Tuhan merupakan dasar dari semua yang ada dan setiap yang sudah diciptakan masih membutuhkan pada dan bersandar kepada pencipta-Nya.

Kata *al-khaliq* (penciptaan) terkadang mengandung makna *mahdudiyah* (keterbatasan) yang lebih banyak, di mana objek penciptaan ini adalah maujud yang hanya dicipta dari materi yang sebelumnya. Lawan dari makna tersebut *Ibad'* (perwujudan), di mana makna ini digunakan untuk realitass yang wujudnya tidak di dahului oleh materi (seperti realitas abstrak dan hayula). Penciptaan disini dibagi menjadi dua bagian yaitu *khaliq dan ibda'* (penciptaan dan perwujudan). Dengan begitu tindakan mencipta yang dilakukan oleh tuhan tidak sama dengan tindakan yang dilakukan oleh manusia ketika melakukan sesuatu, di mana dalam setiap tindakan manusia membutuhkan pada gerak dang anggota badan supaya gerakannya menjadi sebuah tindakan dan hal yang terjadi merupakan hasil dari tindakan tersebut.

Khaliq dan makhluk-Nya merupakan dua sisi hubungan, seperti konsep *Al- Khaliqiyah* yang diperoleh akal dengan cara mengamati hubungan wujud makhluk- makhluk dengan Tuhan. Mishbah Yazdi menggambarkan hubungan Tuhan dengan makhluk-Nya tidak terbatas. Namun secara global dan dari satu sisi hubungan antara *Khaliq* dan makhluk-Nya dapat dibagi menjadi dua kelompok.

²¹ Muhammad Taqie Misbah Yazdi, *Akidah Islam; Pandangan Dunia Ilahi*. Terj. Ahmad Marzuki Amin, (Jakarta: Majma Jahani Ahlul Bait, 2005), h. 96.

Pertama, hubungan antara *Khaliq* dan makhluk-Nya dapat dipahami dengan cara mengamati secara langsung seperti *Al-ijad* (mewujudkan), *Al-Khaliq* (menciptakan), *Al-Ibda'* (mengadakan). *Kedua*, hubungan yang dapat dipahami setelah mempersepsi hubungan yang lain seperti: rizki. Karena pada dasarnya kita harus mengasumsikan adanya hubungan dzat pemberi rizki dan dzat penerima rizki.²²

Di samping itu, kita dapat menemukan adanya konsep yang muncul dari beberapa hubungan Tuhan dengan makhluk, semisal konsep *maghfirah*, di mana konsep ini muncul dari *rububiyah tasyri'iyah Ilahiya*, (pengaturan syari'at Ilahi), ketentuan Tuhan terhadap hukum-hukum syari'at serta penyimpangan hamba darinya. Dengan demikian perlunya kita untuk memahami sifat fi'liyah Tuhan, dengan cara kita harus melakukan suatu perbandingan antara Tuhan dan makhluk- makhluk-Nya, kemudian kita temukan hubungan antara dzat pencipta dan yang dicipta, adanya cara yang sedemikian kita bisa memperoleh konsep *idhafi* (relasional) dari hubungan tersebut. Oleh karenanya, Tuhan yang suci tidak bisa dijadikan *mishdaq*²³ sifat-sifat fi'liyah secara sendiri.²⁴

²² Muhammad Taqie Misbah Yazdi, *Akidah Islam; Pandangan Dunia Ilahi*, h. 97.

²³ *Mishdaq* merupakan istilah yang digunakan dalam tradisi Logika klasik dan Filsafat Islam. Penggunaan istilah Arab ini digunakan sebagai perbandingan langsung untuk istilah *mafhum* atau konsep. Maka apabila konsep itu didefinisikan sebagai gambaran pengetahuan, *mishdaq* disini ialah apa saja yang gambaran pengetahuan itu bisa diterapkan dan berlaku padanya. Menurut pengertian ini, *mishdaq* tidak selalu dan semuanya di luar mental; yakni di alam yang konkret. Lihat Muhammad Taqie Misbah Yazdi, *Akidah Islam; Pandangan Dunia Ilahi*, h. 70.

²⁴ Muhammad Taqie Misbah Yazdi, *Akidah Islam; Pandangan Dunia Ilahi*. h. 94.

Jadi Menurut Mishbah Yazdi, hubungan antara *Khaliq* dan makhluknya di sini, dapat diibaratkan sengan sebuah magnet yang sangat kuat, secara penciptaan, Tuhan menarik para hamba menuju kepada-Nya dan setiap makhluk secara intrinsik memahami hubungan diantara dirinya dan sang *Khaliq* sesuai dengan cahaya eksistensialnya, pengetahuan dan pemahamannya. Di antara beberapa makhluk ciptaan-Nya, Tuhan sudah melengkapi manusia dengan kemampuan khusus, sehingga Tuhan menjadikannya benar-benar memahami hubungan penciptaan itu. Manusia sendiri dapat menguatkan hubungan ini, apabila ia mau dan beregerak menuju Tuhan (beribadah kepada-Nya serta berserah diri).²⁵

Tuhan menciptakan manusia bukan hanya sekedar menciptakan, akan tetapi ada tujuan tertentu. Dalam al- Qur'an diungkapkan tujuan dibalik penciptaan manusia untuk memilih jalan Tuhan. Sebagaimana firman Tuhan "*Dan Aku tidak menciptakan jin manusia melainkan supaya menyembah-Ku.* (Qs Al Dzariyat [51:56]),²⁶ karena tanpa memuji-Nya kesempurnaan yang ada pada manusia tidak akan bisa dicapai. Di surah Yasin juga disebutkan "*Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.* (Qs Ya Sin [36:61]).²⁷ Jalan lurus yang dimaksud disini, dalam sudut pandang al-Quran jalan yang mempunyai ciri penghambaan dan beribadah kepada-Nya. Apabila manusia melakukan suatu perbuatan dengan ciri kebaikan, hal ini akan menuju pada sebuah gerakan kesempurnaan, apabila tidak ia akan membuang-buang waktu untuk mundur. Oleh karenanya perbuatan

²⁵ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *In the Presence of The Beloved: Commentaries on Dua Iftitah*. Terj. Sayid Ali Yahya (Jakarta: Citra, 2015), h. 155

²⁶ Al-Qur'an Terjemahan Departemen Agama RI, h.524.

²⁷ Al-Qur'an Terjemahan Departemen Agama RI, h. 445.

apapun yang dilakukan oleh manusia tidak pernah berarti jika bukan karena Tuhan.²⁸

Dalam ayat lain disebutkan bahwa manusia diciptakan untuk mengalami ujian dan cobaan, *“Dia menciptakan kematian dan kehidupan agar Dia menguji kalian (untuk melihat) siapakah diantara kalian yang terbaik.* (Qs. Al-mulk [67:2]).²⁹ Ayat-ayat tersebut menyinggung tujuan-tujuan jangka pendek, menengah dan akhir. Sedangkan tujuan akhir manusia adalah kedekatan dengan Tuhan. Manusia telah diberikan kehendak bebas untuk beribadah dan berkhidmat kepada Tuhan serta mencapai kedekatan dengan-Nya. Jika manusia dipaksa menempuh jalan yang lurus, niscaya gerakannya tidak dapat diperlakukan sebagai gerakan untuk kesempurnaan. Dengan tujuan membiarkan manusia memilih jalan penghambaan berdasarkan kehendak bebasnya sendiri, landasan bagi ujiannya harus dipersiapkan apakah manusia itu akan memilih jalan yang telah Tuhan tentukan atau jalan setan.³⁰

Dalam hal ini al-Qur’an mengatakan dalam Surah al-Nahl ayat 9.

“dan hak Allah menerangkan jalan yang lurus, dan diantaranya ada (jalan) menyimpang. Dan jika Dia menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kamu semua (kejalan yang benar).” (Qs. An-Nahl [16:9]).

Tuhan telah menunjukkan jalan kepada manusia supaya memilih jalan menuju kesempurnaan dengan bebas. Ketika satu tahap jalan kesempurnaan sudah terlewati, kita sebagai ciptaan Tuhan harus menempuh langkah ke tahap

²⁸ Muhammad Taqi mishbah Yazdi, *Filsafat Tauhid: Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*. Terj. M. Habib Wijaksana (Bandung: Arasy, 2003), h. 248

²⁹ Al-Qur’an Terjemahan Departemen Agama RI, h. 563.

³⁰ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Filsafat Tauhid: Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*. Terj. M. Habib Wijaksana, h. 250

selanjutnya menuju kesempurnaan serta berusaha semaksimal mungkin untuk menjadikan kehidupannya didedikasikan secara penuh kepada Tuhan. Karena semua yang dimiliki oleh manusia tidak lain adalah milik Tuhan dan kita sebagai hamba-Nya; sebagai seorang hamba kita tidak pantas terhadap apapun selain penghambaan. Kebutuhan duniawi dan kesenangan materi sebenarnya bukanlah tujuan akhirnya, sehingga segala perbuatan manusia difokuskan pada penghambanya kepada Tuhan, melalui ibadah dan penghambaan demikian akan mencapai kedekatan dengan Tuhan.

Ibadah disini merupakan kosep yang tidak ada batasnya, sehingga perbuatan baik yang dikerjakan Tuhan dianggap sebagai ibadah. Seperti mencari rezeki yang halal masuk dalam kategori ibadah, akan tetapi dalam hal ini terdapat perbedaan antara mencari rezeki halal dan ibadah yang di dalamnya di mana hati manusia semata-mata karena Tuhan. Jika manusia untuk mencari rezeki yang halal tidak menarik perhatiannya kepada selain Tuhan dan tidak lalai, niscaya ia lebih ikhlas dalam beribadah kepada Tuhan dan mencapai mendapatkan kesempurnaan sejati karena memperoleh rahmat-Nya.³¹

B. Tuhan Sebagai Penguasa

Sudah disebutkan di atas bahwa Tuhan adalah pencipta, selain sebagai pencipta Tuhan merupakan Mahakuasa atas segala sesuatu yang ada di alam jagat raya ini. Dalam hal ini Mishbah Yazdi merujuk pada sebuah ayat al-Qur'an. "*Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala Sesautu*" (Qs. Al-Baqarah: [2:20]).³² Di antara bukti atas kekuasaan Tuhan diantaranya adalah penciptaan langit dan bumi beserta seluruh isinya.

³¹ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Filsafat Tauhid: Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*. Terj. M. Habib Wijaksana, h. 274-275.

³² Al-Qur'an Terjemahan Departemen Agama RI, h. 5.

Pengertian kuasa disini adalah setiap pelaku yang melakukan tindakan dengan kehendak dan pilihannya bisa dikatakan ia memiliki kemampuan atas tindakan tersebut. Dengan begitu, kuasa adalah kekuatan dasar bagi pelaku yang memiliki pilihan dalam melakukan tindakan yang mungkin dilakukannya. Setiap pelaku itu lebih banyak mempunyai kesempurnaan dari derajat wujudnya, ia semakin banyak mempunyai kekuasaan dan kemampuan. Dengan demikian Tuhan sudah pasti merupakan dzat yang mempunyai kesempurnaan yang tidak terbatas dan memiliki kekuasaan serta kemampuan yang tak terbatas.³³

Dalam hal ini Mishbah Yazdi membagi beberapa point:

Pertama, setiap perbuatan yang berkaitan dengan kuasa mesti bersifat *mumkin tahaqquq* (mungkin terealisasi). Maka, sesuatu yang secara substansial tidak mungkin terwujud, atau sesuatu yang meniscayakan kemustahilan tidak ada hubungannya dengan kuasa. Ungkapan bahwa Tuhan atas segala tindakan, bukan berarti –katakanlah- mampu menciptakan Tuhan selain-Nya, karena Dia adalah dzat yang tidak diciptakan.

Kedua, kuasa atas semua tindakan dzat berkuasa untuk melakukan segala tindakan yang sanggup ia lakukan. Akan tetapi, ia hanya akan melakukan setiap tindakan yang sesuai dengan kehendaknya. Sedangkan Tuhan yang Maha bijak tidak menghendaki kecuali tindakan yang baik dan bijak. Dan Tuhan tidak akan merealisasikan tindakan-tindakan yang tidak baik dan tidak bijak.

Ketiga, kuasa juga mempunyai pengertian *ikhtiar*, (kebebasan). Di samping Tuhan mempunyai derajat kekuasaan dan kemampuan yang paling

³³ Muhammad Taqie Misbah Yazdi, *Akidah Islam; Pandangan Dunia Ilahi*. h. 89-90

tinggi, Dia juga memiliki ikhtiar yang paling tinggi dan sempurna. Jadi tidak mungkin adanya faktor apapun untuk memaksa-Nya untuk melakukan suatu perbuatan atau mencabut ikhtiar dari-Nya, karena wujud dan segala kemampuan segala sesuatu bersumber dari Tuhan, maka tidak mungkin ada unsur paksaan dan dikalahkan oleh berbagai kekuatan dan kekuasaan yang ia berikan kepada makhluk-makhluk-Nya.³⁴ Selanjutnya relasi yang dapat diamati antara Tuhan dengan makhluk adalah semua makhluk tidak hanya butuh kepada asal wujudnya, bahkan semua hal yang berhubungan dengan wujud, semuanya bergantung kepada-Nya. Mereka tidak mandiri. Oleh sebab itu, Tuhan mempunyai hak *Tasarruf* (perlakuan) atas mereka dan mengatur berbagai urusan sesuai kehendak-Nya. Dengan begitu, ketika kita amati mengenai relasi tersebut secara umum, kita bisa mencerpah konsep *Rububiyah* (pengaturan) di mana biasanya mengatur segala urusan. konsep ini memiliki berbagai *mishdaq* misalnya: *Al-Hafidh* (penjaga), *Al-Muhyi* (menghidupkan), *Al-Mumit* (mematikan), *Ar-Raziq* (pemberi Rizki), *Al-Hadi* (pemberi hidayah), *Al-Amir* (pemerintah). Dengan demikian semua fenomena yang terjadi di dunia fana ini tidak terlepas dari peran Tuhan dan sudah diatur oleh-Nya, karena Tuhan merupakan dzat yang Mahakuasa atas segala ciptaan-Nya.

Sesuatu yang berhubungan dengan *Rububiyah* tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian:

Pertama: *Rububiyah Takwiniyah* (pengaturan cipta). *Rububiyah* bagian ini meliputi berbagai pengaturan berbagai urusan setiap maujud dan memenuhi segala kebutuhannya, dengan kata lain kata *Rububiyah* ini meliputi pengaturan alam semesta.

³⁴ Muhammad Taqie Misbah Yazdi, *Akidah Islam; Pandangan Dunia Ilahi*. h. 91

Kedua: Rububiyah Tasri'iyah (pengaturan tinta). Rububiyah ini hanya berlaku pad makhluk yang bisa merasa dan memilih. Hal ini meliputi masalah seperti pengutusan para Nabi, penurunan kitab-kitab samawi, penetapan tugas, kewajiban, penyusunan hukum dan penyusunan undang-undang.

Dengan demikian, Rububiyah mutlak Ilahi mempunyai pengertian bahwa seluruh makhluk dalam semua urusan hidup dan wujudnya bergantung kepada Tuhan. Dan hubungan yang terjalin antara sesama pada akhirnya berujung kepada-Nya. Dialah yang mengatur dan mengurus sebagian makhluk-Nya melalui perantara makhluk-makhluk-Nya yang lain. Dialah yang memberi rizki kepada seluruh makhluk melalui sumber-sumber yang Dia hamparkan, Dia juga yang memberi hidayah kepada segenap makhluk yang memiliki perasaan, baik melalui sarana internal (seperti akal dan panca indra) maupun melalui sarana eksternal (seperti para Nabi dan kitab-kitab samawi) dan Dia pula yang menetapkan hukum, aturan, berbagai tugas dan kewajiban kepada para *Mukallaf*.³⁵

Konsep Rububiyah merupakan konsep relasional (*Idhafi*) sebagaimana konsep khaliqiyah. Akan tetapi bedanya konsep tersebut adalah hubungan khusus antara berbagai makhluk. Apabila dengan teliti kita merenungkan konsep khaliqiyah dan rububiyah sebagai sifat *Idhafiyyah*, akan tampak lebih jelas di antara kedua sifat tersebut terdapa *talazum* (hubungan niscaya), bahwa yang mengatur alam semesta ini mustahil bukan pencipta. Maka dzat yang menciptakan seluruh makhluk dengan ciri-ciri tertentu dan menciptakan hubungan antara sesamanya, Dia pulalah yang memelihara dan mengaturnya. Pada hakikatnya, konsep rububiyah dan *tadbir* diperoleh oleh akal dari proses

³⁵ Muhammad Taqie Misbah Yazdi, *Akidah Islam; Pandangan Dunia Ilahi*. h. 98

penciptaan pada berbagai makhluk dan adanya hubungan antara satu makhluk dengan yang lainnya.³⁶

Menurut Mishbah Yazdi, setiap sistem terarah dan bertujuan dimana merupakan dalil atas adanya sistem tersebut, adapun sistem yang disaksikan ada di alam semesta ini merupakan sistem yang universal yang menunjukkan adanya keberadaan sang pencipta, Mahabijak yang telah menciptakan sistem tersebut, dan Dia (Tuhan) yang memelihara serta menguasai. Semuanya fenomena yang terjadi merupakan ciptaan Tuhan yang telah diatur dengan sedemikian rupa serta menakjubkan, dimana merupakan tanda kebesaran Tuhan.³⁷

C. Manusia Sebagai Khalifah di Bumi

Khalifah secara bahasa merupakan subjek kata lampau dari kata kerja *Khalafa* di mana kata ini memiliki pengertian menggantikan di lain pengertian disebutkan bahwa untuk menyebut orang yang menggantikan kedudukan Nabi Muhammad SAW (setelah beliau wafat) dalam kepemimpinan Islam disebut *Amir al-Mu'minin* atau pemimpin yang beriman. Pengertian secara terminologis, khalifah adalah pemimpin yang tertinggi di dunia Islam yang menggantikan Nabi Muhammad SAW dalam mengurus urusan agama dan pemerintahan.

Pemimpin selain disebut Khalifah juga disebut Imamah. Term Imamah dalam konteks Sunni dan Syi'ah berbeda pengertian. Dalam dunia suni Imamah tidak dapat dibedakan dengan Khalifah. Adapun dalam pandangan syia'ah Imamah tidak hanya merupakan sistem pemerintahan saja, akan tetapi juga rancangan Tuhan yang absolut dan menjadi dasar syariat di mana kepercayaan kepadanya dianggap sebagai penegasan keimanan.

³⁶ Muhammad Taqie Misbah Yazdi, *Akidah Islam; Pandangan Dunia Ilahi*. h. 99.

³⁷ Muhammad Taqie Misbah Yazdi, *Akidah Islam; Pandangan Dunia Ilahi*. h. 60

Konsep Imamah (kepemimpinan) secara terminologis dalam pandangan syi'ah tidak bisa dilepaskan dari peranan dan misi keagamaan. Sebab umat manusia selalu membutuhkan bimbingan, dan karenanya Tuhan menaruh perhatian utama guna memberikan bimbingan yang tidak terputus pada umat manusia, diantaranya dengan menugaskan Nabi memilih penerusnya (imam) dan setiap penerus menentukan penggantinya, demikian seterusnya. Dengan demikian konsep Imamah di sini, praktis bahwa jiwa dan misi tentang keagamaan (Islam) bisa dipertahankan sepanjang masa.³⁸

Sedangkan menurut istilah Kalam, Imamah adalah kepemimpinan umum atas segenap umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat ukhrawi maupun duniawi. Terdapatnya kata duniawi disini hanya untuk mempertegas perihal betapa luasnya cakupan Imamah, karena sudah jelas pengaturan masalah dunia bagi umat Islam merupakan bagian dari agama Islam.

Menurut mazhab Syi'ah, Imamah dan kepemimpinan umat itu baru dianggap legal apabila ditetapkan oleh Tuhan. Oleh karena itu, tidak seorangpun berhak menduduki jabatan Imamah selain orang-orang yang maksum, yang terjaga dari dosa, dan kesalahan dalam menerangkan dan menyampaikan hukum-hukum Islam, serta yang suci dari berbagai maksiat dan kezaliman. Pada hakikatnya, Imam maksum itu –kecuali jabatan kenabian– memiliki seluruh kewenangan yang dimiliki Rasulullah SAW. Maka, hadits-hadits Imam maksum merupakan hujjah (bukti kuat) dalam menjelaskan hukum-hukum, syariat dan ajaran Islam. Dengan begitu, wajib mentaati dan

³⁸ Surahman Amin “Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur’an”, *TANZIL: Studi al-Qur’an*, Vol, I, No, 1 (Oktober 2015), h. 4-5

mengamalkan segala perintah dan hukum-hukumnya dalam berbagai masalah pemerintahan.

Setidaknya, ada tiga hal pokok yang berhubungan dengan masalah Imamiyah yang dipercayai oleh kaum Syi'ah menurut Misbah Yazdi; *Pertama*, Imam atau pemimpin harus ditentukan oleh Tuhan. *Kedua*, Imam atau pemimpin harus memiliki ilmu *ladunni* dari sisi Allah. *Ketiga*, Imam atau pemimpin itu harus terjaga dari kesalahan dan dosa (maksud).³⁹

Ahli Sunnah dan Syi'ah mempunyai perbedaan sendiri mengenai permasalahan Imamah dan Khalifah ini. Mazhab Syi'ah meyakini bahwa persoalan Imamah ini merupakan urusan Tuhan. Hanya Dialah yang berhak memilih dan mengangkat hamba-hambanya yang shaleh untuk menduduki jabatan Imamah dan Khalifah. Sesungguhnya peristiwa pengangkatan Imam ini telah terjadi sejak masa Nabi Muhammad SAW, tatkala Tuhan memilih dan mengangkat Ali Bin Abi Thalib sebagai Imam Khalifah Muslimin sepeninggalan beliau. Pemilihan dan pengangkatan Ali tersebut, dilakukan oleh Rasulullah SAW secara langsung di hadapan umat Islam. Beliau pun memilih dan menentukan 11 orang lainnya dari keturunan Ali sebagai kaum muslimin setelah wafatnya.

Berbeda dengan keyakinan Ahlus Sunnah Wal-Jamaah, mazhab ini meyakini bahwa perkara Imamah tidak berbeda dengan masalah kenabian dari sisi bahwa perkara itu telah berakhir seketika wafatnya nabi Muhammad SAW. Adapun setelah itu, perkara imamah sepenuhnya diserahkan kepada masyarakat Islam dan umat manusia. Bahkan sebagian tokoh mazhab ini menyatakan secara tegas, bahwa apabila seseorang merebut kedudukan Imamah

³⁹ Muhammad Taqie Misbah Yazdi, *Akidah Islam; Pandangan Dunia Ilahi*. h. 322-323.

dengan kekuatan pedang sekalipun, maka wajib atas umat Islam untuk tunduk, mengakui dan mentaatinya.

Pandangan semacam ini akan membuka peluang bagi para *thaghut*⁴⁰ dan para penguasa rakus untuk mencapai dan meraih ambisi kotornya dengan cara menduduki kursi kepemimpinan umat. Bahkan lebih dari itu, pandangan ini akan membuka jalan bagi pihak yang membuat umat Islam hancur, terbelakang, dan memecah belah persatuan mereka. Pada dasarnya, pandangan Ahlus Sunnah mengenai legalitas Imamah dan Khalifah yang tidak didasari oleh ketetapan Ilahi ini, menjadi basis pemikiran sekularisasi (pemisahan agama dan politik). Pandangan Ahlus Sunnah yang demikian, menurut penilaian Syi'ah Imamah adalah pandangan yang menyimpang dari ajaran Islam yang otentik, dan dari batas-batas ubudiyah dan penghambaan diri secara mutlak dihadapan Tuhan dalam segenap dimensi kehidupan. Penyimpangan ini bahkan menjadi sumber utama dalam tubuh masyarakat Islam yang terjadi menjelang wafatnya Rasulullah sampai sekarang.⁴¹

Oleh karena itu, menurut Misbah Yazdi, Imamah merupakan masalah yang sangat penting yang patut diberi perhatian oleh setiap Muslim, masalah

⁴⁰ *Thoghut* dalam al-Qur'an mempunyai pengertian sesembahan selain Tuhan. Oleh karenanya kata ini sering diterjemahkan "berhala" atau "syetan". Kata *Thoghut* menurut M. Qutub adalah unsur durhka, biang keladi yang menyesatkan manusia dari jalan yang benar menuju jalan yang sesat. Dalam penjelasan Dawam Rahardja, para pemimpin rohani yang bernama pendeta, rahib atau ulama bisa diangkat dan dianggap sebagai tuhan yang arti kongkretnya adalah pemegang kekuasaan ke-Tuhanan atau mewakili tuhan. Dari situlah, berkembang sistem rubbaniyah yang dewasa ini dikenal dengan nama teokrasi atau pemerintahan pemimpin rohani. Sistem ini dalam pandangan al-Qur'an adalah *Thoghut*, yaitu sistem kepemimpinan atau kekuasaan yang membawa pada kesesatan. Lihat, Zaini Masrur, "Thagut Dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab Dan Muhammad Ali Al-Sabuni" (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015), h. 25-26.

⁴¹ Muhammad Taqie Misbah Yazdi, *Akidah Islam; Pandangan Dunia Ilahi*, h. 319-320.

yang sama sekali tidak patut diabaikan. Hendaknya setiap Muslim mengkaji masalah ini dengan serius, namun jauh dari fanatisme dan taklid buta dan berusaha keras dalam mencari serta mengungkap mazhab yang hak dan membelanya dengan penuh keikhlasan hati.

Menjadi Khalifah atau imamah di muka bumi merupakan amanah dari Tuhan. Tugas Khalifah atau Imamah disini diantaranya menentun umat manusia kepada jalan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi, untuk memenuhi segala kebutuhan umat manusia. Selain itu untuk menjelsakan dan mempraktikan ajaran Islam yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini tidak akan terealisasi kecuali dengan adanya seorang pemimpin yang saleh dan jujur, di samping itu seorang khalifah atau imamah harus memiliki kapasitas keilmuan yang tinggi serta ketaqwaan sehingga ia mampu menjelaskan semua ajaran syariat Islam dari seluruh dimensi dan keistimewaanya.

Dalam mendidik manusia seorang khalifah atau imamah tidak hanya dalam ruang lingkup ubudiyah saja, melainkan khalifah tersebut mampu mengemban tugas yang diamanahkan oleh Tuhan serta mampu menjalankan roda pemerintahan dengan baik, jujur dan adil. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sebagai khalifah atau imamah harus berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman inti dalam menjalankan kekholifahannya di bumi. Tugas lain dari seorang Khalifah adalah melaksanakan ajaran syariat di berbagai bidang, baik dibidang sosial, politik, ekonomi dan militer. Sebab Islam merupakan agama yang mencakup tugas dan aturan aturan-aturan ibadah dan akhlak, pun juga meliputi undang-undang politik, ekonomi dan hak-hak serta lainnya. Sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw mengemban

tanggungjawab dari sisi Tuhan, untuk menerapkan hukum dan syariat Islam. Maka, di tangan beliaulah kendali pemerintahan berada.⁴²

Jadi tugas utama manusia sebagai khalifah adalah melindungi seluruh rakyatnya dalam menjalankan semua aktivitas serta keutuhan alam. Menjadi khalifah tidak harus duduk dipemerintahan tapi harus hidup ditengah-tengah masyarakat dengan mengendalikan serta membangun masyarakat yang cinta damai, hal ini sudah merupakan upaya menjalankan amanah kekhalifahannya. Sehingga tidak terbatas pada kepemimpinan formal, seperti menjadi salah satu pejabat pemerintahan jadi rakyat biasapun tugas kepemimpinan tetap menjadi amanahn yang harus dipertanggung jawabkann, semisal menjadi pemimpin dalam sebuah rumah tangga.

Dengan demikian, tampak sangat jelas betapa pentingnya seorang khalifah atau imamah di bumi di tengah-tengah umat manusia, dalam hal ini juga penting juga kadar keilmuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Dalam pembahasan Khalifah atau imamah ini peran Tuhan sangat diperlukan dalam pengangkatan seorang imam atau pemimpin, karena Tuhan yang Maha mengetahui hamba- hamba-Nya. Pada dasarnya hanya Tuhan yang memiliki *wilayah* (kedaulatan) dan penentuan atas hamba-hamba-Nya. Tuhan mengangkat manusia menjadi wakilnya di bumi atau Khalifah merupakan salah satu bentuk hubungan antara Tuhan dengan manusia untuk menjalankan amanah sesuai dengan syariat Islam. Dimana sebelumnya sudah disinggung bahwa hubungan antara keduanya (Tuhan dengan manusia) ibarat sebuah magnit yang saling berkaitan satu sama lain.

⁴² Muhammad Taqie Misbah Yazdi, *Akidah Islam; Pandangan Dunia Ilahi*, h. 318.

Mishbah Yazdi sendiri mengatakan bahwa Tuhan merupakan penyebab utama bagi setiap yang *mumkin al-wujud*, dan setiap yang *mumkin* akan membutuhkan pada pencipta dan bergantung mutlak kepada Tuhan. pemikiran yang sedemikian sama dengan konsep teisme, dimana dalam teisme sendiri, Tuhan setelah menciptakan alam, bukan berarti tidak lagi membutuhkan-Nya karena tanpa Tuhan semua tidak akan pernah terwujud, pun juga disebutkan bahwa Tuhan merupakan dasar utama dari segala yang ada, sehingga Tuhan itu mengawasi dan mengatur. Dalam teisme, Tuhan adalah pencipta dari tidak ada, berkuasa atas alam, tidak tergantung pada alam, Maha Sempurna, dan tidak terbatas.

Menurut Mishbah Yazdi, Semua yang ada di alam semesta ini merupakan ciptaan Tuhan dan segala fenomena yang terjadi di dunia fana ini tidak terlepas dari peran Tuhan yang telah diatur sedemikian rupa dengan cara yang sangat menakjubkan karena Tuhan merupakan dzat yang Mahakuasa atas segala ciptaan- Nya, sebagaimana Misbaha Yazdi merujuk pada sebuah ayat “*Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala Sesautu*” (Qs. Al-Baqarah: [2:20]) dimana hal tersebut bisa dijadikan sebagai tanda kebesaran Tuhan. Sedangkan perbuatan apapun yang dilakukan oleh manusia tidak pernah berarti jika bukan karena Tuhan karena pada dasarnya segala sesuatu bersumber dari Tuhan dan akan berakhir pada Tuhan. Dari pemaparan ini bisa ditemukan benang merah antara pemikiran Mishbah Yazdi dengan konsep teisme, dimana dalam hali ini sama-sama menjadikan Tuhan sebagai pencipta atas semua yang ada dan berkuasa atas segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya. Dengan demikian pemikiran Mishbah Yazdi lebih dalam hemat penulis lebih masuk dalam kategori teisme.

Daftar Pustaka

- Ahmed, Akbar S. *Postmodernism and Islam*, terj. M. Sirosi, Bandung: Mizan, 1992.
- Amin, Surahman. “Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur’an”, *TANZIL: Studi al-Qur’an*, Vol I, No 1, Oktober 2015.
- Amir, Dinsaril. “Konsep Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam” *Al-Ta’lim*, jilid 1, No 3, November 2012.
- Bakar, Osman. *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam dan Sains*, Bandung: Pustaka Hidayah 2008.
- Bakhtiar, Amsal *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Gaffar, Abd. “Manusia Perspektif al-Qur’an”, *Tafsire* Vol. IV, No. 2, tt 2016.
- Hasan, Ilyas. *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan 1995.
- Hazinah, Siti. Hakikat manusia menurut pandangan islam dan barat dalam jurnal ilmiah, *DEALIKTIKA*, vol. XIII, No.2, tt, 2013.
- Iskandar, Josep. “Konsep Tuhan Perspektif Muhammad Abduh” (skirisi S1. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Ja’far, Suhermanto. “Panenteisme Dalam Pemikiran Barat dan Islam”, *Ulumuna*, Vol XIV, No 1, Juni, 2010.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Nalar Religius Menelami Hakikat Tuhan dan Manusia*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Labib, Muhsin, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M. T. Misbah Yazdi*, Jakarta: Sadra Press, 2011.
- M. Bharudin “Konsepsi Ketuhanan Sepanjang Sejarah Manusia”, *Al-adYan*, Vol IX, No 1, Januari-Juni, 2014.
- Maksum, Ali. *Pengantar filsafat dari klasik hingga post moderenisme* Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2011.

- Masykur, Anis Lutfi. "Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr" (Skripsi S1. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulla Jakarta, 2017.
- Maulida, Tri Arwani. *Relasi Tuhan dan Manusia Menurut Syed Muhammad Nuqaiib Al-Attas*, Tesis UIN Sunan Ampel, 2018.
- Munawaroh, Djunaidatul dan Taneji. *Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif Islam dan Umum*, Ciputat: UIN Jakarta Press, 2003.
- Musin Labib. *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi, Filsuf Iran Kontemporer*, *Studi kritis atas filsafat pengetahuan, filsafat wujud dan Filsafat Ketuhanan*, Jakarta: Sadra press, 2011.
- Muthahhari, Murtadha. *alFitrah*, terj. H. Afif Muhammad, Jakarta: Citra, 2011.
- *Manusia Seutuhnya, Studi Kritis Pandangan Filosofis*, Jakarta: Sadra Press, 2012.
- Muttaqin, Ahmad. *Karlmax dan Freiderich Nietzsche Tentang Agama, Komunika*, Vol. 7, No. 1, 2013.
- Muttaqin, Ahmad. *Karlmax dan Freiderich Nietzsche Tentang Agama, Komunika*
- Nasution, Harun. *filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang 2010.
- Nawawi, Rifat Syauqi. *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islam*, Ed. Rendra, Yogyakarta: Pustakan Pelaja, 2000.
- Nuraisah. "Pemikiran Taqi Misbah Yazdi Tentang Etika Islam Kontemporer", *Jurnal Teosofi*, Vol. 5. No.1, juni 2015.
- Nurdin, dkk. "Epistemologi Islam Dalam Filsafat Muhammad Taqi Mishbah Yazdi", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 4, No. 1, April 2016.
- Refleksi, jurnal kajian agama dan filsafat, Vol, IX, No2, 2007,
- Samidi, Tuhan Manusia dan Alam: Analysis kitab Primbon attasadur adammakna, *shahih*, Vol. 1, tt, 2016
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qura'n*, Bandung: Mizan, 1194. Siswono, Joko. *Dari Aristoteles Sampai Derrida, Sistem-sistem Metafisika Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Soivi, Mohammad. "Kehendak Bebas Dalam Pemikiran Ayatullah Muhammad Taqi Mishbah Yazdi", Skripsi S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Suryani, Wahida. Komunikasi transedental manusia-tuhan dalam jurnal, FARABI, Vol. 12 No. 1, 2015.